

TRADISI *MEDUNGDUNG* DALAM UPACARA *TILEM KAULU* DI DESA NAGASEPAHA KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG (Kajian Teologi Hindu)

Oleh

Putu Ayu Karunia¹, I Wayan Kariarta², Ni Made Evi Kurnia Dewi³

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja¹²³

putukarunia02@gmail.com¹, laksmigayatri8@gmail.com², nimdevikurniadewi@gmail.com³

Abstract

The Medungdung tradition in Nagasepaha Village, Buleleng, is part of the Tilem Kaulu ritual held a month before Nyepi as an expression of gratitude to Ida Sang Hyang Widhi Wasa, involving a communal meal accompanied by the sound of the kulkul as a symbol of unity. Although meaningful, many participants lack understanding of its rituals, so this study employs a qualitative descriptive approach using observation, interviews, and documentation to answer three questions: (1) the tradition is rooted in religious and social values passed down through generations to seek safety and harmony before Nyepi, (2) it is carried out collectively through food preparation, the sounding of the kulkul, and communal dining in a sacred atmosphere, and (3) it reflects the theological concept of Tri Hita Karana, emphasizing harmony between humans and God, among humans, and with nature, thus functioning as both a medium of togetherness and preservation of Balinese Hindu cultural-spiritual identity.

Keywords: *Medungdung, tradition*

I. PENDAHULUAN

Desa Nagasepaha di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Bali, merupakan desa yang dikenal dengan kehidupan masyarakatnya yang masih menjaga tradisi serta diwarisi nilai seni dan budaya, khususnya kerajinan ukir kayu. Selain dari segi seni, desa ini juga mempertahankan berbagai tradisi yang sarat dengan nilai-nilai religius Hindu. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya, melainkan juga sebagai sarana mempererat solidaritas sosial masyarakat. Salah satu tradisi yang khas dan masih dilaksanakan hingga kini adalah tradisi Medungdung.

Tradisi Medungdung merupakan prosesi perebutan makanan yang disertai bunyi kulkul (kentongan tradisional),

dilaksanakan setelah upacara pecaruan di Pura Dalem Desa Nagasepaha. Tradisi ini menjadi bagian dari rangkaian upacara Tilem Kaulu, yang jatuh sebulan sebelum Hari Raya Nyepi. Prosesi diawali dengan upacara Pecaruan Panca Sanak Medurga Dewi sebagai penyucian sarana upacara. Hidangan yang diperebutkan disiapkan warga yang mendapat tugas sebagai *saye*, terdiri dari lauk hewan berkaki empat maupun dua, yang dibungkus dalam sejumlah tekor. Makanan yang berhasil diperoleh dibawa pulang dan dinikmati bersama keluarga.

Bagi masyarakat setempat, Medungdung bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan sarat makna spiritual. Tradisi ini dipercaya menjaga keseimbangan antara Bhuana Agung (alam semesta) dengan Bhuana Alit (diri manusia). Alam semesta memberikan berbagai unsur yang digunakan

dalam upacara, sedangkan manusia diwajibkan menyucikan diri melalui rangkaian ritual. Tradisi ini juga menjadi wujud syukur sekaligus pembersihan diri dari sifat negatif menjelang Nyepi. Dengan demikian, Medungdung merepresentasikan ajaran Tri Hita Karana, yakni keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Selain makna spiritual, Medungdung juga memiliki fungsi sosial yang penting. Tradisi ini mempererat hubungan antarwarga melalui gotong royong menyiapkan hidangan, perebutan makanan yang meriah, hingga makan bersama. Prosesi Ngutang Reged, yakni menghanyutkan perahu kecil berisi sesajen ke sungai, menegaskan dimensi ekologis tradisi ini, yakni penghormatan terhadap alam serta usaha menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, Medungdung mencerminkan tiga aspek Tri Hita Karana: *Palemahan*, *Pawongan*, dan *Parhyangan*.

Namun, perkembangan zaman membawa tantangan bagi kelestarian tradisi. Tidak sedikit masyarakat Desa Nagasepaha yang ikut serta dalam Medungdung tanpa memahami secara utuh makna dan tahapan ritualnya. Sebagian hanya datang meramaikan persembahyangan Tilem Kaulu, tanpa terlibat dalam prosesi persiapan maupun pembersihan diri. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran bahwa makna sakral tradisi akan memudar dan hanya dipandang sebagai acara seremonial biasa. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian akademik agar nilai-nilai tradisi ini tetap dipahami dan diwariskan secara utuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga masalah utama yakni apa latar belakang dilaksanakannya tradisi Medungdung dalam upacara Tilem Kaulu di Desa Nagasepaha, kemudian bagaimana proses pelaksanaan tradisi tersebut; dan apa makna teologis yang terkandung di dalamnya. Rumusan masalah

ini mengarahkan penelitian untuk menggali tidak hanya aspek historis, sosial, dan budaya, tetapi juga makna keagamaan yang mendasari tradisi.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan teologis. Jenis penelitian ini dipilih untuk menggali fakta, gejala, serta makna yang terkandung dalam tradisi Medungdung secara mendalam tanpa membandingkan variabel, melainkan menjelaskan secara rinci karakteristik dan nilai-nilai yang ada. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, dengan objek tradisi Medungdung dalam upacara Tilem Kaulu, sedangkan subjeknya meliputi tokoh adat, pemuka agama, serta masyarakat setempat.

Data yang digunakan terdiri dari data primer, yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan informan, serta data sekunder, yang berasal dari literatur seperti buku, jurnal, dan dokumen pendukung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Melalui pendekatan teologis, penelitian ini berusaha memahami tradisi Medungdung tidak hanya dari segi praktik budaya, tetapi juga dari sisi spiritual dan makna teologi Hindu yang terkandung di dalamnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Latar Belakang Tradisi Medungdung Dalam Upacara Tilem Kaulu Desa Nagasepaha Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng

Tradisi Medungdung dalam upacara Tilem Kaulu di Desa Nagasepaha merupakan warisan budaya Bali yang sarat nilai religius, berfungsi sebagai penghormatan kepada

kekuatan suci sekaligus sarana mempererat kebersamaan dan menjaga keharmonisan manusia dengan alam serta dunia niskala. Mengacu pada teori Emile Durkheim, tradisi ini mencerminkan lima unsur agama, yaitu emosi keagamaan yang menumbuhkan kekhusyukan dan ketulusan masyarakat dalam berpartisipasi, sistem kepercayaan terkait pandangan spiritual terhadap alam dan dunia gaib, ritual keagamaan sebagai media berhubungan dengan dunia spiritual, kelompok masyarakat sebagai penjaga kelestarian tradisi, serta perlengkapan fisik dan upacara yang digunakan dalam pelaksanaannya.

Unsur-unsur ini tampak nyata dalam praktik Medungdung, khususnya pada aspek emosi keagamaan yang menguatkan keyakinan akan kekuatan suci dan berfungsi sebagai pembersihan batin menjelang pergantian bulan. Untuk memahami makna mendalam tradisi ini, penelitian dilakukan melalui pendekatan historis, teologis, sosiologis, dan budaya sebagai berikut:

3.1.1 Latar Belakang Historis

Tradisi Medungdung di Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, merupakan warisan leluhur yang berakar pada pengalaman kolektif masyarakat menghadapi pagedug dan bencana alam, di mana melalui pawisik seorang balian dituntun untuk melaksanakan pecaruan disertai makan bersama sebagai simbol kebersamaan, persatuan, serta penolak bala. Tradisi ini kemudian diwajibkan setiap sasih Kaulu sebagai bentuk *nanhluk merana* dan permohonan keselamatan jagat. Keyakinan tersebut diperkuat oleh ajaran lontar, khususnya *Sang Hyang Aji Swamandala*, yang menegaskan perlunya yadnya pada sasih Kaulu agar dunia tidak dilanda kehancuran, serta sloka *Bhagavad Gītā* III.11 yang menekankan pentingnya yadnya sebagai inti keseimbangan hidup. Seiring waktu, sarana upacara Medungdung mengalami transformasi dari sederhana

menjadi lebih kompleks sesuai kondisi sosial-ekonomi, namun nilai utamanya tetap lestari, yaitu menjaga keseimbangan sekala dan niskala, memperkuat kerukunan sosial, dan memohon kerahayuan jagat. Dengan demikian, landasan historis tradisi Medungdung tidak hanya bersumber dari pengalaman leluhur, tetapi juga diperkuat oleh ajaran lontar dan kitab suci Hindu sehingga membentuk kearifan lokal yang tetap relevan hingga kini.

3.1.2 Latar Belakang Teologis

Tradisi *Medungdung* yang dilaksanakan setiap *Tilem Kaulu* di Desa Nagasepaha memiliki landasan teologis yang kuat, yang berpijak pada ajaran Hindu tentang pentingnya *yadnya* sebagai bentuk pengabdian suci kepada Tuhan. Tradisi ini termasuk dalam *Bhuta Yadnya*, yakni persembahan kepada *bhuta kala* untuk menjaga keseimbangan antara kekuatan sekala dan niskala, terutama saat kekuatan negatif diyakini meningkat pada *sasih Kaulu*. Salah satu inti dari tradisi ini adalah momen makan bersama secara massal oleh masyarakat desa, yang bukan sekadar kegiatan sosial, tetapi dimaknai sebagai simbol kebersamaan, penyatuan niat baik, dan persembahan secara kolektif. Dalam suasana makan bersama yang diiringi bunyi *kulkul* sebagai pemanggil rohani, seluruh warga bersatu tanpa memandang status, dan inilah bentuk nyata dari *karma marga*, yaitu jalan pengabdian melalui tindakan tanpa pamrih melalui pengambilan makanan masyarakat mengetahui arti dari menghargai satu sama lain serta menambil seukupnya. Made Darsana menuturkan:

“Tradisi Mendungdung ini bagian dari Bhuta Yadnya. Kami memohon keselamatan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui para manifestasi-Nya yang berstana sebagai penjaga arah (Catur Lokapala)” (Wawancara, 8 Mei 2025).

Landasan teologis dari tradisi ini dapat dikaitkan dengan ajaran Weda yang menekankan pentingnya yadnya (persembahan suci) sebagai bentuk pengabdian (*bhakti*) dan rasa terima kasih (*sukrta*) manusia kepada Tuhan. Salah satu sloka dalam Bhagawad Gita III.9 menyatakan:

*"Yajñārthāt karmaṇo'nyatra
loko 'yaṃ karma-bandhanah,
tad-arthaṃ karma kaunteya,
mukta-saṅgaḥ samācara."*

Terjemahan:

"Segala tindakan hendaknya dilakukan sebagai persembahan (yadnya), selain itu akan mengikat pelakunya dalam karma. Oleh karena itu, wahai Arjuna, lakukan tugasmu demi yadnya, tanpa keterikatan." (Radhakrishna, 2007:107)

Sloka ini mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia seharusnya dilandasi oleh semangat pengabdian yang tulus kepada Tuhan, tanpa pamrih. Prinsip inilah yang menjadi dasar teologis dari pelaksanaan tradisi *Medungdung* di Desa Nagasepaha. Tradisi ini dipandang bukan sekadar ritual adat, melainkan sebagai bentuk *karma marga* melalui *ngayah* pada saat prosesi tradisi *medungdung*, yaitu jalan pengabdian melalui tindakan, demi menjaga keharmonisan alam semesta (jagat) yang dimana masyarakat belajar menghargai sesama dan menanamkan prilaku yang baik sehingga karma yang masyarakat terima baik.

3.1.3 Latar Belakang Sosiologis

Tradisi *medungdung* yang menjadi bagian penting dalam upacara Tilem Kaulu di Desa Nagasepaha tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang panjang dalam kehidupan masyarakat Desa Nagasepaha.

Secara sosiologis, tradisi *Medungdung* muncul karena adanya kebutuhan masyarakat akan kegiatan bersama yang dapat mempererat hubungan

antarwarga. Tradisi ini menjadi wadah untuk berkumpul, bekerja sama, dan memperkuat rasa persatuan di dalam desa. Selain sebagai bentuk kepercayaan, *Medungdung* juga membantu menjaga keteraturan hidup masyarakat dan mempertahankan budaya lokal. Di tengah perkembangan zaman, pelaksanaan tradisi ini menjadi cara masyarakat untuk tetap menjaga jati diri dan warisan leluhur mereka.

Masyarakat Desa Nagasepaha secara historis memiliki struktur sosial yang kental dengan nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, segala bentuk kegiatan, termasuk yang bersifat religius maupun adat, dijalankan melalui musyawarah dan mufakat bersama. Oleh karena itu, tradisi *Medungdung* terbentuk sebagai hasil dari kesepakatan kolektif masyarakat yang merespons kebutuhan sosial untuk menjaga keharmonisan, memelihara hubungan antarkeluarga, serta menciptakan ruang interaksi yang terorganisir secara adat. Menurut keterangan dari Gede Anteng menyatakan:

"Tradisi *Medungdung* itu muncul karena sejak dulu masyarakat kami merasa perlu ada kegiatan yang bisa menyatukan semua warga menjelang Tilem Kaulu. Tidak hanya untuk kepentingan upacara, tapi juga untuk menjaga hubungan sosial. Jadi tradisi ini memang hasil dari kesepakatan bersama, bukan warisan dari luar" (Wawancara, 31 Maret 2025).

Hal senada juga disampaikan oleh Seniokta, salah satu warga yang aktif dalam kegiatan adat yang menyatakan:

"Dari dulu, masyarakat di sini terbiasa melakukan segala hal secara bersama-sama. Tradisi *Medungdung* adalah bagian dari cara kami menjaga kebersamaan itu. Orang tua dulu sepakat membuat tradisi ini agar anak cucu tetap punya pegangan sosial dan budaya yang kuat." (Wawancara, 28 Maret 2025).

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi medungdung memiliki landasan sosiologis yang kuat sebagai hasil dari kesepakatan sosial masyarakat dalam menjawab kebutuhan akan tatanan hidup bersama yang harmonis. Tradisi ini tumbuh dari kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga hubungan sosial yang seimbang dan saling menghormati. Meskipun Desa Nagasepaha tidak pernah mengalami konflik sosial besar, masyarakat tetap waspada terhadap potensi gesekan yang dapat muncul akibat perbedaan kepentingan, perubahan nilai-nilai, atau pengaruh eksternal. Dengan demikian, medungdung merupakan simbol dari konstruksi sosial masyarakat Desa Nagasepaha dalam menjaga eksistensi dan integritas sosial budaya mereka secara turun-temurun.

3.1.4 Latar Belakang Budaya

Budaya merupakan bagian dari fakta sosial, yaitu cara bertindak, berpikir, dan merasa yang berada di luar individu, namun mampu memengaruhi dan mengarahkan perilaku individu dalam masyarakat. Budaya bersifat kolektif, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui sistem sosial yang terorganisir. Unsur-unsurnya meliputi kepercayaan bersama, nilai dan norma sosial, ritual, simbol, serta lembaga sosial yang membentuk struktur kehidupan bersama. Karena muncul dari kesadaran kolektif, budaya bersifat mengikat dan memengaruhi pola hidup masyarakat (Émile Durkheim, 2000: 3).

Budaya merupakan fakta sosial yang berada di luar individu, namun bersifat mengikat dan diwariskan secara turun-temurun melalui kesadaran kolektif. Dalam masyarakat Bali, kesadaran tersebut diwujudkan dalam tradisi-tradisi sakral yang bertujuan menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan niskala. Salah satu bentuknya adalah tradisi Medungdung yang dilaksanakan setiap Tilem Kaulu, yaitu bulan yang diyakini sebagai

puncak meningkatnya kekuatan butha kala. Faktor budaya pertama yang melatarbelakangi tradisi Medungdung adalah kepercayaan religius. Menurut Made Darsana

“Masyarakat Nagasepaha meyakini bahwa sasih Kaulu adalah waktu yang rawan dengan gangguan niskala, sehingga diperlukan yadnya sebagai penetral. Hal ini ditegaskan oleh salah seorang pemangku desa: “Sejak dulu, sasih Kaulu itu dianggap angker. Kalau tidak ada upacara Medungdung, biasanya ada warga sakit atau terjadi hal-hal yang tidak wajar. Karena itu, leluhur mengajarkan kami agar setiap Tilem Kaulu harus dilaksanakan Medungdung” (Wawancara, 8 Mei 2025).

Faktor budaya kedua adalah nilai solidaritas sosial. Tradisi ini memperlihatkan keterlibatan seluruh masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua, yang bersama-sama menyiapkan sarana dan mengikuti prosesi. Seorang pemuda desa seniorka menyampaikan: “Tradisi Medungdung itu bukan hanya ritual, tapi cara kami bersatu. Semua warga kumpul, makan bersama, dan merasakan kebersamaan. Di situlah kami belajar arti budaya desa” (Wawancara, 14 Maret 2025). Nilai kebersamaan ini menunjukkan fungsi budaya sebagai perekat sosial.

Faktor budaya ketiga adalah warisan leluhur. Bagi masyarakat Nagasepaha, melaksanakan Medungdung berarti melestarikan pusaka budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan sloka Bhagavadgītā III.16:

*“Evam pravartitam cakram
nanuvartayatiha yah,
aghayur indriyaramo
mogham partha sa jivati”*,

Terjemahan:

siapa yang tidak mengikuti roda yadnya akan hidup sia-sia. Sloka ini menegaskan bahwa tradisi adalah bagian dari dharma yang harus dijaga

demi keseimbangan kosmis dan keberlangsungan hidup sosial.

Dengan demikian, latar belakang budaya yang melahirkan tradisi Medungdung di Desa Nagasepaha dapat dipahami dari tiga faktor utama: kepercayaan religius terhadap kekuatan niskala, nilai solidaritas sosial yang mengikat warga desa, serta kewajiban menjaga warisan leluhur. Tradisi Medungdung bukan hanya ritual, tetapi juga fakta sosial yang berfungsi sebagai pedoman hidup, pengikat kebersamaan, dan peneguh identitas budaya masyarakat.

3.2 Pelaksanaan Tradisi Medungdung Dalam Upacara Tilem Kaulu Di Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng

Tradisi merupakan warisan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, diwariskan secara turun-temurun, dan menjadi bagian dari identitas suatu kelompok sosial (Koentjaraningrat, 2009:180). Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi Medungdung dalam upacara Tilem Kaulu di Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Untuk menjelaskan mengenai proses dari pelaksanaan tradisi medungdung, maka menggunakan teori religi, yang dimana menurut E. Durkheim (dalam Dasniari, 2023:18) menegaskan bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari emosi keagamaan, yang mana ketertarikan masyarakat terhadap agama didasarkan pada getaran jiwa yang diturunkan kepada manusia, dari emosi keagamaan yang menjadikan manusia berperilaku sesuai agama. Emosi keagamaan tidak terlepas dari beberapa unsur lainnya yaitu sistem kepercayaan, sistem ritus, kelompok keagamaan dan alat-alat fisik tentu memiliki proses atau rangkaian pelaksanaan suatu upacara yang tidak terlepas dari penggunaan sarana persembahyangan yang digunakan yaitu sebagai berikut:

3.2.1 Proses Pelaksanaan tradisi Medungdung Dalam Upacara Tilem Kaulu Di Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng

Pelaksanaan suatu upacara keagamaan pada dasarnya melalui serangkaian tahapan yang mendukung keberlangsungan ritual secara optimal. Seiring perkembangan zaman, tradisi keagamaan mengalami penyesuaian tanpa menghilangkan nilai-nilai sakral yang melekat. Oleh karena itu, persiapan yang matang, baik dari segi perlengkapan, bahan upacara, maupun partisipasi masyarakat, menjadi bagian penting dalam menjaga kelestarian tradisi (Ardhana, 2012: 45).

Hal ini juga berlaku dalam tradisi Medungdung, yang merupakan bagian dari upacara yadnya dan memiliki makna serta nilai spiritual yang tinggi. Tradisi Medungdung dilaksanakan dengan memperhatikan tahapan-tahapan tertentu yang tidak boleh dilewatkan. Tradisi ini dapat dijumpai di Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Adapun proses dalam tradisi Medungdung adalah sebagai berikut:

1. Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu bentuk partisipasi sosial yang paling menonjol dalam pelaksanaan tradisi Medungdung di Desa Nagasepaha. Nilai ini tercermin dari keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat desa, baik krama laki-laki maupun krama istri, dalam mempersiapkan segala kebutuhan upacara secara bersama-sama. Kegiatan gotong royong ini dilaksanakan dua hari sebelum upacara Tilem Kaulu berlangsung. Gede Anteng, salah satu tokoh masyarakat Desa Nagasepaha, yang menyampaikan:

“Dua hari sebelum pelaksanaan, pada pagi hari, krama desa melaksanakan kegiatan pemasangan wastra dan bambu kecil di sekeliling pura-pura yang ada di Desa

Nagasepaha. Setelah selesai, dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara piuning. Pada sore harinya, kegiatan gotong royong kembali dilakukan, dimana krama istri mempersiapkan sarana dan prasarana banten, sedangkan krama laki-laki mempersiapkan perlengkapan seperti pembuatan lawar dan pedudusan” (Wawancara, Gede Anteng, 31 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa Pada pagi harinya, krama desa bergotong royong memasang wastra dan bambu kecil di sekeliling pura-pura yang ada di wilayah Desa Nagasepaha. Pemasangan ini merupakan bagian dari pembersihan secara sekala dan menjadi penanda bahwa pura telah siap digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara. Setelah itu, dilanjutkan dengan pelaksanaan piuning atau sembahyang bersama, sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kelancaran upacara.

Gotong royong kembali dilakukan pada sore harinya, dengan pembagian tugas berdasarkan peran sosial. Krama istri bertugas menyiapkan sarana dan prasarana banten, sedangkan krama laki-laki mempersiapkan kebutuhan upacara seperti membuat lawar dan perlengkapan pedungdungan.

2. Ngaturang Piuning

Proses ngaturang piuning merupakan bentuk persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dilaksanakan satu hari sebelum tradisi Medungdung dimulai, tepat setelah kegiatan gotong royong. Pelaksanaan piuning ini bertujuan memohon keselamatan dan kelancaran seluruh rangkaian upacara Tilem Kaulu. Ngaturang piuning juga diartikan sebagai permakluman (atur piuning) bahwa akan dilaksanakannya tradisi medungdung dalam upacara tilem kaulu sekaligus memohon agar upacara yang dilaksanakan berjalan dengan lancar tanpa ada halangan. Lebih lanjutnya disampaikan oleh mangku pura dalem desa nagasepaha

yang bernama I Gusti Ketut Astana sebagai berikut:

“Satu hari sebelum pelaksanaan tradisi Medungdung dalam upacara Tilem Kaulu, seluruh pemangku di Desa Nagasepaha melaksanakan piuning yang ditujukan ke Pura Kahyangan Tiga, yaitu Pura Puseh, Pura Desa, dan Pura Dalem, serta beberapa pura lainnya di wilayah desa. Sarana yang digunakan dalam piuning di Kahyangan Tiga adalah banten pejati, sedangkan untuk pura-pura lainnya digunakan canang sari.” (Wawancara, 02 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa banten pejati digunakan sebagai sarana utama dalam pelaksanaan ngaturang piuning di Pura Kahyangan Tiga. Banten pejati merupakan sarana persembahan dalam menyatakan rasa keseriusan hati kepada Hyang Widhi dalam melakukan upacara keagamaan agar senantiasa kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Dalam lontar Tegesing Sarwa Banten menjelaskan sebagai berikut:

*" Banten mapiteges pakahyunan,
ngapakahyunane sane jangkep
galang"*

Terjemahannya:

"Banten ialah hasil pandangan, yang berarti pandangan yang utuh dan suci (Negara, dkk, 2020: 53)".

Banten merupakan simbol dari pemikiran suci yang dilandasi oleh hati yang tulus dan ikhlas. Dalam konteks pelaksanaan upacara keagamaan, banten pejati dianggap sebagai salah satu jenis banten utama yang digunakan dalam ritual Panca Yadnya. Sebagaimana dijelaskan dalam kutipan Lontar, banten pejati mencerminkan keikhlasan dan kesungguhan hati dalam menjalankan yadnya serta sebagai wujud permohonan keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan demikian, makna dari banten pejati tidak hanya terletak pada bentuk fisiknya, tetapi juga pada nilai

spiritual yang dikandungnya (Yuliani, 2020: 48).

Menurut Yuliani (2020: 48), banten pejati merupakan salah satu bentuk persembahan utama dalam pelaksanaan Panca Yadnya, yang bermakna sebagai simbol ketulusan hati umat dalam menjalankan pengorbanan suci. Makna ini sejalan dengan pelaksanaan tradisi Medungdung di Desa Nagasepaha, dimana masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi sebagai kewajiban adat, tetapi juga sebagai wujud kesadaran spiritual. Tradisi ini mencerminkan keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam serta kekuatan niskala yang diyakini hadir dalam setiap tahapan upacara.

Demikian, Pelaksanaan piuning sebelum tradisi Medungdung dalam upacara Tilem Kaulu menunjukkan kesiapan masyarakat Desa Nagasepaha. Piuning dilakukan untuk memohon keselamatan dan kelancaran seluruh rangkaian upacara kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Melalui doa dan persembahan yang tulus, masyarakat menyucikan diri serta menyatukan hati dan pikiran agar yadnya berjalan dengan baik. Ritual ini menjadi langkah penting sebelum upacara dimulai, karena menunjukkan rasa bhakti dan kerendahan hati di hadapan Tuhan. Meskipun tradisi ini diwariskan secara turun-temurun, piuning tetap dipertahankan sebagai bagian dari nilai spiritual yang harus dijaga. Dengan adanya piuning, masyarakat semakin sadar bahwa setiap upacara bukan hanya kewajiban adat, tetapi juga bentuk pengabdian suci secara rohani.

3. Nuur Tirtha

Sebelum upacara atau bebanten dalam pelaksanaan Panca Yadnya dipersembahkan, terlebih dahulu dilakukan proses penyucian secara simbolis dengan menggunakan tirtha pembersih. Tirtha dalam hal ini bukanlah air biasa, melainkan air suci yang diyakini memiliki kekuatan spiritual

untuk menyucikan pikiran, hati, dan sarana persembahan. Menurut Adnyana (2012:132), istilah tirtha berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti toya atau air suci. Penggunaan tirtha dalam setiap tahapan upacara menunjukkan bahwa proses penyucian tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga mengandung makna spiritual sebagai bentuk penyalarsan diri dengan kekuatan niskala.

Tradisi medungdung dalam upacara tilem kaulu masyarakat desa Nagasepaha melaksanakan nuur tirtha, nuur artinya memohon, sehingga dari setiap subak akan melaksanakan nuur tirtha di Sungai Mahasuli Desa Nagasepaha Berdasarkan informasi yang didapat dari Gede Anteng selaku wakil prajuru desa nagasepaha menyatakan bahwa masing-masing subak melaksanakan nuur tirtha di Sungai Mahasuli. Dalam hal ini disampaikan oleh Gede Anteng menyatakan sebagai berikut:

“Setiap perwakilan subak ikut serta dalam nuur tirta di sungai manasuli yang terletak tidak jauh dari pura dalem desa nagasepaha. Pada saat nuur tirta tersebut masyarakat yang di pertugaskan untuk membawa perahu yang dibuat oleh masyarakat Desa Nagasepaha, di dalam perahu buatan tersebut ada sarana upacara untuk nganyudang mala dan nuur tirta dengan diiringi dengan gambelan ke sungai mahasuli. Alasan dipilihnya Sungai Mahasuli sebagai tempat pelaksanaan Medungdung bukanlah tanpa makna. Bagi masyarakat Desa Nagasepaha, sungai ini tidak dianggap sebagai sungai biasa, melainkan diyakini sebagai tempat suci yang menjadi wadah pelaksanaan upacara Danu Kerthi, yaitu bentuk penghormatan terhadap air sebagai anugerah kehidupan. Keyakinan ini berkaitan erat dengan ajaran Tri Hita Karana, khususnya hubungan harmonis antara manusia dan alam (palemahan). Selain itu, Sungai Mahasuli diyakini memiliki kekuatan spiritual karena dipercaya dihuni oleh Hyang Tirtha, sosok suci yang menjaga kelestarian

dan kelangsungan sumber air di wilayah desa. Setelah itu tirta yang telah diambil dilinggihkan di utama mandala pura dalam desa nagasepaha ”(Wawancara,31 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, prosesi nuur tirta yang dilakukan oleh perwakilan subak di Sungai Manasuli merupakan wujud nyata pelestarian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Desa Nagasepaha. Sungai Manasuli diyakini bukan sekadar aliran air biasa, tetapi sebagai wadah upacara Danu Kerthi yang memiliki kekuatan spiritual dan dihuni oleh Hyang Tirta sebagai penjaga kelangsungan air di desa tersebut. Perahu yang dibuat dan digunakan oleh masyarakat dalam prosesi Medungdung berfungsi sebagai sarana upacara untuk nganyudang mala (melarung kekotoran) dan nuur tirta (memohon air suci).

Simbolisasi perahu ini mencerminkan upaya menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan, sejalan dengan nilai-nilai Tri Hita Karana yang menjadi dasar agama Hindu kemudian dilinggihkan di Utama Mandala Pura Dalem, menandakan penyatuan kembali unsur alam dan spiritual dalam ruang suci, serta mempertegas peran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan tradisi secara berkesinambungan. Pada saat nuur tirta masyarakat desa nagasepaha juga menggelar ritual untuk pembuangan kotoran atau ngutang reged. Ngutang Reged merupakan serangkaian tradisi medungdung pada saat nuur tirta yang dimana bukan sekadar praktik sosial biasa, melainkan dipercaya sebagai upaya spiritual untuk membuang sial dan menjaga keseimbangan alam. Seperti dijelaskan oleh Made Darsana:

“Ngutang reged ini memiliki nilai-nilai sakral di mana kebaikan dan keburukan dijalankan secara seimbang agar tidak mengganggu kelangsungan hidup adat dan budaya. Dalam pelaksanaannya, krama adat membuat sebuah pedau kecil dari batang

pohon pisang, yang diisi banten suci alit ,sesayut,pecati sekar alit,banten pengeluaran salaran ayam hitam dan banten nuur tirta . Pedau tersebut kemudian dihanyutkan secara bersama-sama menuju sungai di dekat Pura Dalem, diiringi tabuh bale ganjur dan sorak sorai krama adat. Menariknya, hujan dipercaya selalu turun saat pedau dihanyutkan ” (Wawancara, 8 Mei 2025).

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa Ngutang Reged tidak hanya memiliki nilai sosial dan budaya, tetapi juga makna spiritual yang sangat dalam. Penghanyutan pedau merupakan Kepercayaan masyarakat desa Nagasepaha bahwa air sungai mampu membawa pergi segala keburukan dan menjaga keseimbangan alam menjadi landasan kuat dalam pelaksanaan tradisi ini. Dengan demikian, Ngutang Reged tidak hanya mempererat hubungan antar warga, tetapi juga menjaga harmoni antara manusia, alam, dan roh leluhur, yang sangat penting untuk dilestarikan oleh masyarakat Desa Nagasepaha.

4. Pecaruan Panca Sanak Medurga Dewi

Pecaruan Panca Sanak Medurga Dewi adalah sebuah upacara adat yang biasanya dilakukan dalam tradisi Hindu Bali. Upacara ini bertujuan untuk memohon keselamatan, keharmonisan, dan kesejahteraan bagi anggota keluarga serta leluhur yang dianggap sebagai dewi pelindung keluarga. Melalui ritual ini, keluarga memohon agar roh-roh para leluhur dan dewi Durga Selalu memberikan berkah dan perlindungan dari segala mara bahaya. Pecaruan ini juga merupakan wujud rasa syukur serta penghormatan kepada para leluhur dan dewa-dewi, sekaligus menjaga hubungan spiritual antara manusia dengan alam dan alam gaib di sekitarnya.

Made Darsana mengatakan Bahwa Pecaruan ini dilakukan di halaman pura Dalem Desa Nagasepaha bagian madya

mandala (Tengah) yang mana caru Pecaruan Panca Sanak Medurga Dewi terdiri dari beberapa sarana upacara yang masing masing memiliki makna dan lambang /simbol yang berbeda beda. Banten yang digunakan yaitu di surya, pertiwi, ulu siap, sanggah cucuk dapat dikenali berbagai simbol yang tercermin melalui penggunaan banten dalam upacara, yang mengandung makna simbolik. Pertama Simbol Surya atau matahari dalam banten melambangkan kekuatan Dewa Surya, sebagai sumber terang dan energi alam semesta. Bentuk banten yang mencerminkan simbol Surya antara lain suci alit, pajegan, pengiket, sor surya, gelar sanga, dan praspejati. Semuanya bertujuan untuk memohon terang dan petunjuk rohani dalam kehidupan” (Wawancara, 08 Mei 2025).

Selanjutnya Made Darsana juga menjelaskan, simbol Pertiwi juga memiliki tempat yang penting dalam struktur banten. Simbol ini menggambarkan kekuatan tanah sebagai unsur dasar kehidupan dan simbol ulun siap mengandung makna pengorbanan dan keseimbangan:

“Simbol Pertiwi menggambarkan kekuatan bumi sebagai ibu yang memberi kehidupan. Bentuk banten yang mewakili unsur ini di antaranya jerimpen, pengiring, pengulapan, pengambeian, suci alit, sesayut, segehan, dan prasayaban. Binatang seperti godel melambangkan kesuburan, bebek blangbungkem digunakan untuk menenangkan arah bawah (bhuta kala), dan celeng sebagai simbol dari alam bawah atau bhur loka. Serta ulun siap itu simbol pengorbanan dan keseimbangan hidup. Biasanya digunakan bebek bulu sikep yang ditempatkan di tengah sebagai penyeimbang antara arah atas dan bawah. Ini muncul dalam banten” (Wawancara, 08 Mei 2025).

Beliau juga menyinggung tentang sanggah cucuk yang memiliki fungsi sebagai tempat persembahan utama dan simbol pesegahan, yang berfungsi sebagai sarana

penyucian diri sebelum upacara dilangsungkan:

“Sanggah cucuk merupakan tempat simbolik yang menghadap ke atas, melambangkan pemujaan kepada Sang Hyang Widhi dalam manifestasi-Nya sebagai Dewata Nawa Sanga, sembilan dewa penjuru arah. Dalam bagian ini, digunakan daksina ajengan sesuai warna nawa warna. Bahkan hewan seperti anjing ditempatkan di selatan sebagai penjaga arah yang dikaitkan dengan bhuta kala gede serta Pesegahan itu penting untuk penyucian dan penghalau energi negatif. Biasanya dibuat sebelum inti upacara dimulai, agar lingkungan dan tempat pelaksanaan terbebas dari pengaruh buruk, baik yang tampak maupun tidak tampak” (Wawancara, 08 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Made Darsana, simbol dan jenis banten dalam tradisi Medungdung memiliki makna penting yang berkaitan erat dengan konsep Pecaruan Panca Sanak Medurga Dewi. Simbol Surya melambangkan kekuatan alam atas atau Dewa Surya sebagai sumber cahaya dan kehidupan, diwujudkan melalui banten seperti Suci alit, Pajegan, Pengiket, Sor Surya, Gelar Sanga, dan Praspejati. Simbol Pertiwi mencerminkan kekuatan bumi sebagai sumber kesuburan dan keseimbangan, direpresentasikan dalam banten seperti Jerimpen, Pengiring, dan Segehan, serta melalui simbol hewan seperti godel, celeng, dan bebek blangbungkem yang berfungsi menyeimbangkan kekuatan arah bawah (bhur loka).

Unsur Ulun Siap sebagai lambang kehidupan dan pengorbanan dihadirkan melalui banten Seetan dan bebek bulu sikep sebagai penyeimbang antara atas dan bawah. Sanggah Cucuk digunakan sebagai media pemujaan terhadap Dewata Nawa Sanga, dengan banten Daksina ajengan dan simbol anjing sebagai penjaga arah selatan. Sedangkan Pesegahan berfungsi untuk penyucian serta menolak pengaruh negatif

dari kekuatan niskala. Keseluruhan struktur simbolik dan jenis banten tersebut memperkuat hubungan tradisi Medungdung dengan konsep Pecaruan Panca Sanak Medurga Dewi, yang bertujuan menyeimbangkan lima unsur kekuatan alam (Panca Maha Bhuta) dan Panca Dewi (Medurga Dewi) melalui persembahan suci kepada arah atas, bawah, tengah, dan penjuru mata angin. Dengan demikian, Medungdung tidak hanya merupakan tradisi lokal semata, tetapi juga bagian dari sistem ritual yang mengaktualisasikan ajaran teologis Hindu dalam menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan niskala.

5. Upacara Meayu-ayu

Upacara Meayu-ayu merupakan salah satu rangkaian penting dalam tradisi Medungdung yang bertujuan untuk melakukan pembersihan secara niskala atau spiritual. Tujuan utama upacara ini adalah menghilangkan mala (kekotoran) yang timbul akibat pengaruh negatif, baik yang menimpa individu, keluarga, maupun lingkungan. Melalui prosesi ini, diharapkan tercipta kembali keharmonisan dan kesucian dalam kehidupan masyarakat.

Upacara Meayu-ayu umumnya dilaksanakan sebagai bagian dari upaya penyucian dalam konteks adat, khususnya setelah terjadi gangguan yang diyakini berasal dari unsur sekala maupun niskala (Parimatha, 2004:87). Dalam ritual meayu-ayu tentu terdapat serangkaian acara yang ada didalamnya hal ini dijelaskan oleh Made Darsana sebagai berikut:

"Adapun dudonan acara yang sering digunakan dalam pelaksanaan upacara meayu-ayu ini yaitu adanya mider gita, pecaruan, pemuspayan, dan ngelebar tirta" (wawancara, 2 Juli 2023).

Upacara meayu-ayu terdiri dari tiga prosesi utama, yakni Mider Gita, Pemuspayan, dan Ngelebar Tirta. *Mider Gita* adalah prosesi berkeliling pura sebanyak tiga kali searah jarum jam sambil membawa

sarana upacara, diiringi gambelan dan kidung, sebagai simbol penyucian serta Tri Kona (Utpti, Stiti, Pralina), sekaligus persembahan banten kepada Dewi Durga dan Buta Kala. *Pemuspayan* merupakan inti sembahyang yang dipimpin Jro Mangku Kahyangan Tiga, diikuti umat dengan tulus ikhlas melalui kramaning sembah, kemudian dilanjutkan dengan memohon tirta dan bija sebagai penyucian diri, mencerminkan bhakti lahir dan batin sesuai ajaran Bhagavadgita IX.34. Terakhir, *Ngelebar Tirta* adalah prosesi menuangkan air suci dari Sungai Manasuli ke rumah masing-masing dan pada banten segehan, yang diyakini berfungsi sebagai penolak bala, penyucian diri, serta menetralsir pengaruh negatif. Dengan demikian, keseluruhan prosesi meayu-ayu tidak hanya bermakna simbolik dan religius, tetapi juga berfungsi menjaga keseimbangan serta keselamatan masyarakat dan lingkungannya.

6. Medungdung

Tradisi medungdung merupakan serangkaian akhir prosesi dari upacara tilem kaulu. Tradisi medungdung yang dilaksanakan pada Tilem Kaulu di Desa Nagasepaha merupakan bagian dari rangkaian upacara keagamaan yang sarat makna spiritual. Dalam tradisi ini, masyarakat krama adat mempersiapkan dungdungan, yakni hidangan suci yang dipersembahkan kepada bhatara-bhatari dan bhuta kala, sesuai dengan keyakinan lokal setelah itu warga desa meminta berkat dari pengambilan makanan. Made Darsana menjelaskan sebagai berikut :

Tugas persiapan dungdungan dipercayakan kepada para saye, yaitu warga adat yang ditunjuk khusus oleh desa adat. Hidangan dungdungan dikelompokkan berdasarkan bahan dasarnya, yaitu daging sapi dan daging babi. Masing-masing kelompok terdiri atas 18 tekor (bungkus makanan) yang disusun secara simbolis: 8 tekor di sisi kanan, 8 tekor di sisi kiri, dan 2

tekor di bagian depan dan belakang. (wawancara 8 mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, persiapan dungdungan dipercayakan kepada para saye, yakni krama adat yang secara khusus ditunjuk oleh desa adat. Hidangan dungdungan diklasifikasikan berdasarkan bahan dasarnya, yaitu daging sapi dan daging babi. Masing-masing kelompok terdiri atas 18 tekor (bungkus makanan) yang disusun secara simbolis delapan tekor di sisi kanan, delapan di sisi kiri, serta dua di bagian depan dan belakang. Seluruh hidangan tersebut kemudian ditempatkan di jaba pura sebagai bagian dari persembahan dalam upacara. Dungdungan ini dipersembahkan terlebih dahulu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan para leluhur sebagai wujud bhakti dan rasa syukur.

Setelah persembahyangan selesai dan umat melaksanakan prosesi ngutang tirtha, dungdungan yang sebelumnya telah dipersembahkan tersebut kemudian menjadi sarana dalam aksi simbolik para Saye berupa perebutan dungdungan. Tindakan ini dimaknai sebagai penanda berakhirnya rangkaian upacara serta pelepasan berkah yadnya kepada masyarakat.

Dungdungan yang telah diperebutkan dalam upacara selanjutnya dibagikan kepada warga untuk dibawa pulang dan diberikan kepada sanak keluarga yang tidak sempat hadir. Seluruh warga adat, baik yang berstatus sebagai krama negak, desa saya, maupun desa mirak, memiliki kewajiban untuk melakukan nunas dungdungan. Tindakan ini merupakan bentuk permohonan merta dan restu secara niskala dari Pura Dasar yang dilaksanakan melalui rangkaian upacara di Pura Dalem.

3.3 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Medungdung

Dalam sistem keyakinan masyarakat Bali, waktu memiliki dua makna, yaitu waktu suci dan waktu tidak suci, Petapan hari

pelaksanaan upacara didasarkan pada wariga, karena kalender Bali ini menentukan hari baik (pedewasaan) untuk melaksanakan suatu ritual (Adnyana, 2012:161). Menurut Made Darsana mengatakan Tradisi Medungdung dilaksanakan di beberapa tempat. Di Pura Dalem dilakukan upacara Pecaruan. Di Sungai Mahasuli ada prosesi Ngutang Reged. Warga berkumpul di Bale Banjar untuk persiapan, dan kami juga menghaturkan piuning di Pura Puseh, Pura Desa, Pura Dukuh, dan Pura Subak untuk memohon restu (Wawancara 8 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tempat pelaksanaan tradisi medungdung dalam upacara tilem Kaulu ada beberapa tempat yaitu :

- a. Pura-Pura Adat: Seperti Pura Puseh, Pura Desa, Pura Dukuh, dan Pura Subak. Di tempat ini, Jro Mangku menghaturkan piuning sebagai permohonan restu agar seluruh rangkaian upacara berjalan lancar dan penuh kesucian.
- b. Bale Banjar: Menjadi lokasi persiapan upacara, tempat warga bergotong royong membuat banten, mempersiapkan dungdungan, dan menata perlengkapan lainnya.
- c. Pura Dalem: Merupakan pusat utama pelaksanaan tradisi Medungdung. Di pura ini dilangsungkan upacara Pecaruan Panca Sanak Medurga Dewi untuk menyucikan sarana dan sesajen sebelum prosesi utama dimulai.
- d. Sungai Mahasuli: Digunakan untuk prosesi pengambilan tirta dan ritual Ngutang Reged, di mana sesajen dihanyutkan sebagai simbol pelepasan mala (kekotoran) sekaligus memperoleh tirta sebagai lambang penyucian.

Selanjutnya yang dimana Waktu Pelaksanaan tradisi medungdung dalam tilem kaulu di desa nagasepaha yaitu Tradisi ini biasanya dilaksanakan sekitar sebulan sebelum Hari Raya Nyepi, bertepatan dengan Tilem Kaulu (bulan mati kedelapan dalam

kalender Bali) . seperti hasil wawancara bersama gede anteng selaku wakil prajuru desa nagasepaha :

“Waktu pelaksanaan tradisi Medungdung saat Tilem Kaulu, tepatnya pada puncak upacara yang berlangsung mulai pukul 15.00 hingga selesai. Waktu ini dipilih karena dipercaya bahwa sore menjelang malam merupakan saat Buta Kala aktif. Oleh sebab itu, masyarakat mulai melaksanakan upacara pada waktu tersebut untuk mencegah gangguan dari kekuatan negatif terhadap kehidupan warga di Desa Nagasepaha” (Wawancara, 31 Maret 2025).

Berdasarkan wawancara, tradisi Medungdung di Desa Nagasepaha dilaksanakan pada hari tilem kaulu, dengan puncak upacara berlangsung mulai pukul 15.00 WITA hingga selesai. Waktu tersebut dipilih karena masyarakat meyakini bahwa sore menjelang malam merupakan saat buta kala, yang dianggap membawa pengaruh negatif, berada dalam kondisi paling aktif. Oleh karena itu, upacara dilaksanakan pada waktu tersebut agar energi buta kala dapat ditenangkan dan tidak mengganggu kehidupan masyarakat desa .

3.4 Krama yang Terlibat Dalam Pelaksanaan Tradisi Medungdung Di Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng

Tradisi *medungdung* dalam upacara *tilem kaulu* di Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng terdapat beberapa pelaksanaan atau orang yang terlibat di dalam prosesnya, sebagai berikut

1. Tokoh Adat atau Jro Bendesa

Jro Bendesa adalah pemimpin adat tertinggi di desa adat yang bertanggung jawab atas kelestarian adat dan agama. Dalam tradisi Medungdung, Jro Bendesa berperan penting mengoordinasikan seluruh rangkaian upacara, mulai dari menetapkan hari baik, membagi tugas kepada krama desa, hingga menjalin komunikasi dengan pemangku, prajuru, dan tokoh adat.

Kehadirannya saat upacara juga menjadi bentuk pengawasan sekaligus dukungan spiritual.

2. Pemangku

Pemangku atau Pinandita adalah pemimpin ritual keagamaan yang telah melalui proses pawintenan sehingga dipercaya sebagai perantara umat dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam tradisi Medungdung, Jro Mangku memimpin upacara secara niskala, menyiapkan banten, memuput caru, serta memohon tirtha agar rangkaian ritual berjalan dengan suci dan sesuai sastra agama Hindu.

3. Krama Desa Adat

Krama desa adat adalah warga yang memiliki kewajiban dan hak dalam pelaksanaan kehidupan adat. Dalam tradisi Medungdung, krama berperan aktif menyiapkan sarana upacara, mengatur jalannya prosesi, serta menjaga pelaksanaannya sesuai awig-awig. Keikutsertaan mereka bukan sekadar kewajiban, tetapi juga wujud bhakti kepada leluhur dan Ida Sang Hyang Widhi, sekaligus sarana memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keseimbangan sekala-niskala.

4. Sarathi Banten

Sarathi atau tukang banten adalah orang yang memiliki keahlian khusus dalam membuat banten dan sarana upakara. Sebelum dipercaya menjalankan tugas, sarathi harus melalui pawintenan sebagai bentuk legitimasi dan penyucian diri. Dalam tradisi Medungdung, sarathi berperan bukan hanya menyusun banten, tetapi juga menjaga kesucian dan keseimbangan antara sekala dan niskala melalui kesiapan sarana upakara.

5. Sekaa Gong

Sekaa gong adalah kelompok penabuh gamelan yang mengiringi jalannya upacara dengan alunan musik sakral. Dalam tradisi Medungdung digunakan Gamelan Murdaningrat yang suaranya lembut namun tegas, dipercaya membuka jalan secara niskala agar ritual diterima leluhur.

Kehadiran sekaa gong tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga mendukung kekuatan spiritual dan kesakralan upacara.

6. Pecalang

Pecalang adalah petugas keamanan desa adat yang bertugas menjaga ketertiban dan kelancaran jalannya upacara. Dalam tradisi Medungdung, pecalang tidak hanya mengamankan secara fisik (sekala), tetapi juga menjaga keharmonisan secara spiritual (niskala). Mereka dipilih dari krama desa yang disiplin, memahami adat, dan bekerja di bawah arahan Jro Bendesa, serta kadang berkoordinasi dengan aparat negara jika diperlukan.

3.5 Makna Teologi Yang Terkandung Dalam Tradisi Medungdung Pada Upacara *Tilem Kaulu* Di Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng

Makna teologi dalam tradisi medungdung pada upacara *Tilem Kaulu* di Desa Nagasepaha dapat dianalisis melalui teori simbol yang dikemukakan oleh Clifford Geertz (dalam Triguna, 2000:35). Geertz membagi simbol ke dalam empat perangkat utama, yakni simbol konstruksi (kepercayaan inti agama), simbol evaluasi (nilai moral, norma, dan aturan), simbol kognisi (pengetahuan untuk memahami realitas), serta simbol ekspresi (pengungkapan perasaan). Keempat jenis simbol ini merepresentasikan nilai-nilai bersama (*shared values*) yang disepakati oleh masyarakat dan berfungsi menjaga kohesi sosial. Dalam konteks medungdung, Simbol-simbol dalam tradisi medungdung tidak hanya menyimpan nilai-nilai sosial budaya, tetapi juga mencerminkan pandangan teologis yang hidup dalam masyarakat Bali. Dalam konteks ini, terdapat tiga pendekatan teologis yang dapat digunakan untuk mengungkap kedalaman makna simbolik dalam medungdung, yaitu: teologi sosial,

teologi Hindu, dan teologi ekologi sebagai berikut :

1. Makna Teologi Hindu

Teologi Hindu merupakan kajian mengenai Tuhan (Brahman) serta hubungan-Nya dengan alam semesta dan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Veda, Upanishad, dan teks keagamaan Hindu lainnya. Dalam teologi Hindu, ditekankan konsep ketuhanan yang bersifat imanen dan transenden, serta pentingnya *dharma* (kebenaran), *karma*, dan *moksa* sebagai tujuan utama hidup manusia (Titib, 2003:12). Tradisi *medungdung* yang dilaksanakan dalam upacara *tilem kaulu* di Desa Nagasepaha, makna teologi Hindu tercermin melalui kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan suci yang melindungi desa dan individu dari gangguan roh jahat serta energi negatif.

Tradisi ini bukan hanya sebagai warisan budaya, melainkan juga sebagai bentuk pengabdian spiritual kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*), yang bermanifestasi sebagai pelindung alam dan kehidupan. Hasil wawancara dengan salah satu tokoh adat Made Darsana mengungkapkan bahwa:

“Pelaksanaan Medungdung ini kami yakini sebagai upaya untuk memohon perlindungan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dalam wujud-Nya sebagai penjaga desa. Melalui bebunyian dan doa-doa suci, kami mengusir kekuatan leteh yang tidak kelihatan. Ini bukan hanya ritual, tapi juga bentuk bhakti kami. Dalam setiap tabuh dan suara yang kami lantunkan, terkandung harapan akan keharmonisan, keselamatan, dan keseimbangan alam semesta. Tradisi ini mengajarkan kami untuk selalu *eling* (ingat) dan waspada terhadap kekuatan tak kasat mata yang dapat mengganggu ketentraman jagat. Oleh karena itu, *Medungdung* menjadi sarana spiritual yang menyatukan krama desa dalam satu tekad menjaga kesucian dan

kerahayuan wilayah kami” (Wawancara, 8 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan tradisi Medungdung mencerminkan keyakinan masyarakat terhadap konsep ketuhanan dalam dua bentuk, yaitu *Saguna* dan *Nirguna Brahman*. Tuhan dalam wujud *Saguna* dipahami sebagai manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang dapat dipuja melalui simbol-simbol tertentu, seperti :

- *Dewa Siwa* (transformasi melalui paica dan simbol canang),
- *Dewa Wisnu* (pemeliharaan dan keadilan dalam pembagian), serta
- *Dewi Durga* (pembersihan dan perlindungan melalui ritual).

Dewa Siwa, Wisnu, atau Dewi Durga, yang dalam konteks ini dimaknai sebagai pelindung desa. Hal ini tampak dari adanya prosesi ritual dan perlengkapan upacara yang menghadirkan wujud ketuhanan secara simbolis dan konkret. Namun demikian, secara bersamaan masyarakat juga meyakini kehadiran Tuhan dalam bentuk *Nirguna*, yaitu Tuhan yang tanpa wujud dan melampaui segala atribut duniawi.

Keyakinan ini tercermin dari pemahaman bahwa kekuatan suci yang menjaga keseimbangan alam dan kehidupan bersifat tak kasatmata, tetapi tetap nyata dalam pengaruhnya. Tradisi *Medungdung* tidak hanya sebagai bentuk persembahan, tetapi juga sebagai manifestasi teologi Hindu, di mana hubungan antara manusia dan kekuatan niskala ditegaskan melalui doa-doa, bunyi-bunyian sakral, serta perlambang suci dalam setiap tahapan ritual. Dengan demikian, tradisi ini memperlihatkan pemahaman masyarakat terhadap kehadiran Tuhan dalam segala dimensi keberadaan baik yang terlihat maupun yang tidak sebagai sumber perlindungan dan keseimbangan semesta.

2. Makna Teologi Sosial

Teologi sosial Menurut Donder (dalam Kumia Dewi, 2020:106) adalah kajian kritis terhadap isu-isu agama dan kemanusiaan. Teologi sosial adalah ilmu yang kemudian timbul sebagai kemajuan ketika pemikiran manusia terus mencari solusi atas persoalan yang dialami oleh masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai ketuhanan harus dimuliakan guna menghidupkan roh berbagai ilmu pengetahuan. Dengan menambahkan nilai-nilai ketuhanan pada berbagai bidang ilmu. Mempelajari teologi sosial sama dengan mempelajari kolerasi antara konsep Ketuhanan dengan prinsip kemasyarakatan. Salah satu inti dari tradisi ini adalah momen makan bersama secara massal oleh masyarakat desa, yang bukan sekadar kegiatan sosial, tetapi dimaknai sebagai simbol kebersamaan, penyatuan niat baik, dan persembahan secara kolektif.

Segala aktivitas sosial dalam masyarakat Bali, khususnya dalam tradisi seperti *Medungdung*, dipandang terintegrasi dengan konsep Ketuhanan, yang bertujuan mewujudkan masyarakat yang religius dan berkeadilan sosial. Dalam pandangan ini, kehidupan sosial dan ajaran agama harus memiliki visi yang sama, yaitu menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis, adil, dan penuh kasih. Kehidupan beragama tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial, begitu juga sebaliknya. Keduanya saling menyatu dan membentuk kesatuan yang utuh. Gede Anteng menjelaskan bahwa:

“Teologi sosial dalam tradisi *Medungdung* terlihat saat masyarakat bersama-sama mengikuti prosesi dan percaya bahwa *paica* yang mereka peroleh bukan sekadar hasil dari ritual, melainkan simbol keharmonisan yang diberikan oleh Tuhan. Pada momen itu, tidak hanya terlihat semangat kebersamaan, tetapi juga keyakinan bahwa setiap berkah yang diterima adalah jawaban atas persoalan sosial yang sedang dihadapi. Tradisi ini menjadi ruang di

mana nilai-nilai spiritual dan sosial saling menyatu. Dalam suasana sakral, masyarakat tidak hanya mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga kepada sesamanya. Mereka saling berbagi, saling percaya, dan bersama-sama menciptakan rasa aman serta keadilan sosial. Dari sinilah terlihat bahwa kehidupan beragama dan kehidupan sosial berjalan berdampingan, saling melengkapi, dan tidak bisa dipisahkan.” (Wawancara, 31 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa teologi sosial dalam tradisi Medungdung tercermin melalui keyakinan masyarakat terhadap paica sebagai simbol harmoni dan berkah ilahi. Paica tidak semata-mata dilihat sebagai hasil ritual, tetapi juga sebagai perwujudan kasih dan keterlibatan Tuhan dalam kehidupan sosial manusia, khususnya dalam menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi bersama.

Tradisi Medungdung juga mencerminkan nilai luhur ajaran Agama Hindu yaitu *Tat Twam Asi* "Aku adalah engkau" yang menegaskan bahwa diri manusia tidak terpisah dari sesamanya. Dalam konteks ini, kegiatan berbagi paica, makan bersama, dan gotong royong tidak hanya menjadi bentuk solidaritas sosial, tetapi juga ekspresi dari kesadaran spiritual bahwa kebaikan kepada sesama adalah kebaikan kepada diri sendiri.

“*Tat Twam Asi* adalah ajaran filsafat Hindu yang mengajarkan tentang kesuciaan yang tanpa batas. Ajaran ini ... menuntun kita memiliki jiwa sosial dan memiliki keinginan untuk menolong orang lain, karena menolong orang lain sama dengan menolong diri sendiri. Menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri.” (Sumarni & Raharjo, 2015:20).

Dengan demikian, tradisi Medungdung menjadi manifestasi nyata dari integrasi antara ajaran agama (dharma), spiritualitas (paica sebagai simbol berkah), dan kehidupan sosial (kebersamaan dan

keadilan). Tradisi ini tidak hanya memperkuat relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga relasi horizontal antar sesama manusia dalam semangat *Tat Twam Asi* menciptakan kehidupan yang rukun, adil, dan selaras.

3. Makna Teo-Ekologi

Dalam dimensi teo-ekologi, Medungdung dipahami sebagai bentuk spiritual untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Masyarakat meyakini bahwa Tuhan hadir dalam unsur-unsur alam, sehingga ritual seperti pecauran, pengusiran Bhuta Kala, serta penggunaan *tirta* menjadi sarana penyucian lingkungan secara sekala dan niskala. *Tirta* yang dibawa pulang oleh warga disiramkan di pekarangan rumah sebagai upaya menolak bala dan menjaga kesucian lingkungan. Selain itu, makan bersama setelah upacara menjadi wujud syukur atas hasil alam yang dipersembahkan kepada Tuhan. Dengan demikian, Medungdung bukan hanya sarana penghormatan kepada Tuhan, tetapi juga simbol keselarasan ekologis, spiritual, dan sosial masyarakat dengan lingkungannya.

Teo-ekologi adalah galangan dari dua disiplin ilmu, teologi dan ekologi. Definisi Dister tentang teologi adalah pengetahuan supernatural yang metodis, sistematis, dan konsisten tentang apa yang dianggap atau terkait dengan wahyu dari Tuhan (Donder dalam Gaduh, 2020:157). Menurut Zulkifli (2019:1) Ekologi adalah ilmu yang menekuni lingkungan hidup dan interaksi antara makhluk hidup dengan alam. Pernyataan ini datang dari ahli biologi Jerman Ernest Haeckel, salah satu pengikut Darwin. Asal kata "oikoy berarti rumah dari bahasa Yunani, dan logos' berarti sains. Istilah ekologi sekarang banyak digunakan dan mengacu pada studi tentang hubungan antara organisme dan lingkungannya, dan hubungan antara kelompok organisme.

Berdasarkan hal di atas maka, teo-ekologi atau teologi lingkungan membahas

mengenai hubungan manusia dengan alam sekitar. Kemudian dikaji dengan pandangan teologi yaitu ilmu ketuhanan. Bagaimana interaksi manusia dengan alam sekitar dalam bingkai agama (kitab suci). Dalam hal ini peneliti akan membahas teo-ekologi dalam pandangan agama Hindu. Menurut Harsananda (2021:433) menyatakan bahwa ajaran teo-ekologi Hindu memvisualisasikan substansi Tuhan dalam wujud immanent (*Saguna Brahman*) sifat Tuhan yang konkret. Sedangkan menurut Gaduh (2020:87) menjelaskan bahwa teo-ekologi dalam perspektif Hinduisme pada hakekatnya merupakan konsepsi panteistik tentang ketuhanan. Keberadaan Tuhan hadir dalam setiap ciptaan. Pantheisme adalah konsep bahwa Tuhan ada dimana-mana menguasai alam atau setiap aspek. Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa teo-ekologi merupakan permasalahan tentang lingkungan yang diselesaikan melibatkan Tuhan.

Dari penelitian yang peneliti ambil yang dimana dalam tradisi *medungdung* semua warga desa Nagasepaha ikut serta bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan dan kesucian lingkungan baik secara *sekala* dan *niskala*. Made Darsana selaku tokoh adat Desa Nagasepaha menyampaikan bahwa:

“Kalau lingkungan rusak, banyak warga sakit, atau panen gagal, itu tandanya ada ketidakseimbangan. Nah, *Medungdung* itu untuk nyuciin. Kita percaya Tuhan hadir lewat kekuatan alam, jadi kalau kita menghaturkan caru dan banten dengan tulus, alam akan tenang kembali” (Wawancara, 8 Mei 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang Tuhan sebagai kekuatan yang hadir dalam unsur alam, dan bahwa pelaksanaan *Medungdung* merupakan bentuk permohonan maaf sekaligus upaya spiritual untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan. Pelaksanaan ritual seperti *banten caru*, pengusiran *Bhuta Kala*, serta

penggunaan tirta menjadi bagian penting dalam proses penyucian tersebut. Terkait hal ini, Gede Anteng juga menambahkan:

“Tirta itu setelah upacara dibawa pulang, lalu dituangkan ke halaman rumah. Itu untuk nyuciin pekarangan secara *niskala*, supaya rumah bersih dan alam di sekitar tetap seimbang” (Wawancara, 31 Maret 2025).

Hal ini mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa *tirta* tidak hanya menyucikan diri secara spiritual, tetapi juga menjadi media untuk menjaga kesucian lingkungan fisik. Dengan demikian, tradisi *Medungdung* bukan hanya bentuk penghormatan terhadap Tuhan, tetapi juga menjadi cara simbolik dan spiritual untuk menata kembali hubungan manusia dengan alam secara harmonis. Selain prosesi penyucian dan persembahan, tradisi *Medungdung* juga diakhiri dengan kegiatan makan bersama seluruh warga yang hadir.

Kegiatan ini mengandung makna teo-ekologis, karena menunjukkan rasa syukur atas hasil alam yang telah dipersembahkan kepada Tuhan dan kemudian dinikmati bersama sebagai berkat. Made Darsana menjelaskan:

“Setelah upacara selesai, kita semua makan bersama. Itu bukan sekadar makan, tapi sebagai tanda syukur karena alam sudah diseimbangkan lagi. Makanan yang kita makan itu hasil bumi, sudah dihaturkan dulu ke Tuhan, baru kita nikmati bersama-sama” (Wawancara, 8 Mei 2025).

Maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *medungdung* menjadi simbol kesatuan antara manusia, alam, dan Tuhan, serta bentuk nyata dari penghargaan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Masyarakat tidak hanya merayakan kebersamaan, tetapi juga menegaskan bahwa berkat dari alam harus dikonsumsi secara bijaksana, tanpa berlebihan. Dalam pandangan teo-ekologi tradisi *medungdung* dapat membuat lingkungan bersih secara *skala* maupun *niskala* sarana yang dipergunakan yaitu

tirtha. *Tirtha* yang dibagikan untuk dipercikkan di sekitar perkarangan rumah masyarakat masing-masing.

IV. KESIMPULAN

Tradisi Medungdung dalam upacara Tilem Kaulu di Desa Nagasepaha merupakan warisan budaya dengan landasan historis, teologis, sosiologis, dan budaya yang berfungsi menjaga keseimbangan alam, mempererat solidaritas sosial, serta melestarikan identitas masyarakat Bali. Prosesi pelaksanaannya meliputi gotong royong, mepiuning, nuur tirtha, meayu-ayu, ngelebar tirtha, hingga pecaruan panca sanak medurga dewi dengan keterlibatan seluruh krama desa. Makna teologisnya tercermin dalam tiga aspek, yaitu teologi Hindu yang menegaskan bhakti kepada Tuhan dalam wujud Saguna Brahman, khususnya manifestasi Dewi Parwati; teologi sosial yang memperkuat persaudaraan, gotong royong, dan rasa syukur; serta teo-ekologis yang menekankan kesadaran menjaga alam sebagai bagian dari praktik keagamaan. Oleh karena itu, disarankan kepada tokoh adat dan masyarakat untuk terus melestarikan tradisi ini, kepada lembaga pendidikan dan akademisi untuk mengembangkannya melalui kajian akademik, serta kepada generasi muda agar aktif menjaga dan melaksanakan tradisi Medungdung agar tetap lestari sebagai wujud sradha dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sekaligus media penguatan jati diri dan warisan leluhur

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Rianto. 2010. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit. A
Adnyana. 2012. *Arti Dan Fungsi Banten Sebagai Sarana Persembahyangan*. Denpasar: Pustaka Bali Post
Andika, I. W. (2003). *Kebudayaan Bali: Suatu Tinjauan Sejarah dan*

Arkeologi. Denpasar: Udayana University Press.

Afifudin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung. CV Pustaka Setia

Anonim. "Tradisi sebagai Jembatan Kehidupan." *Kebudayaan Nusantara*. vol. 3, no. 2, 2020, hal. 45.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: BPS.

Bandem, I Made. (2013). *Agama Hindu dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Budiani, N., Windya, I. M., & Kariarta, I. W. (2023). *Makna Teologi Hindu Dalam Tradisi Nyakan Diwang Di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng*. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 3(1).

Bhagavadgita. (1999). *Bhagavadgita dengan Teks Sansekerta dan Terjemahannya*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.

Bhagavad Gītā. (2014). *Bhagavad Gītā: Nyanyian Tuhan*. Denpasar: Paramita.

Dasniari, N. P., Gunawijaya, I. W. T., & Putra, I. W. S. (2024). *TRADISI NYEPI UMA DI DESA BUNGKULAN KECAMATAN SAWAN KABUPATEN BULELENG (KAJIAN TEOLOGI HINDU)*. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 4(1).

Dehejia, H. V. (2006). *Parvati: Goddess of Love*. Ahmedabad: Mapin Publishing.

Dekan, G., Rasna, I. W., & Hadriani, N. L. G. (2023). *Pelaksanaan Brata Penyepian di Desa Adat Lokapaksa Perspektif Pendidikan Agama Hindu*. *JURDIKSCA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu Mahasiswa Pascasarjana*, 1(2), 166-177.

Dewi, LK, Suardika, N., & Darmawan, IPA (2023). *Tradisi Nyakan Diwang Di Desa Banjar, Kecamatan Banjar,*

- Kabupaten Buleleng (Bentuk, Fungsi, Dan Makna). *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 3 (2), 192-200.
- Dharmayuda, I Made Sujana. (2001). *Lontar-Lontar Bali: Kajian Teks dan Konteks*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidya Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita
- Donder, I Ketut. 2010. *Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma*
- Gaduh Wayan, Acyutananda. 2020. *Keberadaan Pura Ulun Suwi Subak Tegal Pada Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kelurahan Kerobokan Kaja*
- Harsananda Hari, 2021. *Teo-Ekologi Hindu Dalam Teks Lontar Sri Purana Tatwa*. Kamaya: *Jurnal Ilmu Agama*. Vol.4. No. 3.
- Iqbal, Hasan. M. 2002. *Metodelogi Penelitian:Chalia Indo Press*
- Kurnia Dewi, N.M.E., Heriyanti, K. 2020. *Implikasi Teologi Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. *Sphatika Jurnal Teologi*. Vol. 11. No. 2
- Lestari, S.2024. *Mengintegrasikan Teknologi dengan Tradisi: Studi tentang Adaptasi Budaya di Era Digital*. *Jurnal Budaya Kontemporer*, 18(1), 45-58.
- Mahayuni, KI, & Heriyanti, K. (2024). *Tradisi Ngusaba Bukakak Di Desa Giri Emas Kecamatan Sawan Buleleng*. *Swara Widya: Jurnal Agama Hindu*, 4 (1).
- Markandeya Purana (Devi Mahatmya). (2005). *Terjemahan Indonesia*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Mastiningsih, N. N. (2023). *Tradisi Upacara Magebyog di Desa Adat Ularan Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng*. *Prabha Vidya*, 3(1), 15-22.
- Miles, Mattew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS)
- Moleong. L. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Patmajaya, I.P.G (2018). *Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Persepektif Kehidupan Global: Berfikir Global Berprilaku Global*. *Jurnal Purwadita*,(27-33)Permana, I. N. B. (2013). *Megibung dalam Pemertahanan Tradisi Adat dan Budaya di Desa Adat*